



Analisis Keterkaitan Motivasi Dan Apersepsi Terhadap Hasil Belajar IPS

IRWAN SATRIA¹ & RADEN GAMAL TAMRIN KUSUMAH²

^{1,2}INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

Jl. Raden Fatah kel. Pagar Dewa Kec. Selebar, Bengkulu, Indonesia

¹irwansatria@iainbengkulu.ac.id

²raden@iainbengkulu.ac.id

Abstract: Social studies learning outcomes obtained by elementary school age students vary from categories of low, medium and high. These variations come from various factors. The factors studied were apperception and motivation variables. The research method used is a quantitative approach. The instruments used were learning achievement tests, questionnaires, and interviews to strengthen the analysis of the interrelationships. T test is used to determine the relationship of these three variables. The results showed that there was a positive correlation between apperception and social studies learning outcomes where $F_{count} < F_{table}$ with $\alpha = 0.05$ with $(1.21 < 1.86)$. Positive correlation was also found in motivation with social studies learning outcomes where $F_{count} < F_{table}$ with $\alpha = 0.05$ with $(1.03 < 1.86)$.

Keywords. Social Studies Learning outcomes; Apperception; Motivation

Abstrak. Hasil belajar IPS yang didapatkan oleh siswa usia sekolah dasar bervariasi mulai dari kategori rendah, sedang dan tinggi. Nuansa tersebut berasal dari berbagai faktor. Faktor yang diteliti adalah variabel apersepsi dan motivasi. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar, kuesioner, dan wawancara untuk memperkuat analisis keterkaitannya. Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan dari tiga variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara apersepsi terhadap hasil belajar IPS dimana $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dengan $(1,21 < 1,86)$. Korelasi positif juga didapatkan motivasi dengan hasil belajar IPS dimana dimana $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dengan $(1,03 < 1,86)$.

Kata kunci. Hasil Belajar IPS; Apersepsi; Motivasi

PENDAHULUAN

Guru sering mengeluh tentang ketidaktahuan siswa untuk menerima pelajaran baru. Permasalahan ini didapatkan pada saat pra penelitian di lapangan. Hal tersebut dapat diketahui pada waktu guru memberikan apersepsi yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan materi yang akan disampaikan, karena guru memerlukan berbagai upaya untuk memotivasi siswa agar siap menerima pelajaran. Salah satunya adalah dengan guru memberikan apersepsi pada siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Pemberian apersepsi pada setiap memulai pelajaran sangat besar artinya bagi kesiapan belajar siswa. Apersepsi dapat membantu siswa agar menjadi mantap dalam menyerap pelajaran yang telah diberikan (Hanik, Wulan, & Mutmainah, 2018; Ningsih, Mastuti, & Aminuyati, 2013). Memberikan apersepsi merupakan suatu keterampilan yang perlu dipelajari oleh guru, karena saat guru masuk ke ruang kelas untuk pertama kali merupakan saat yang menentukan bagi langkah-langkah selanjutnya. Kegiatan memberikan apersepsi adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Selain itu Apersepsi dilaksanakan untuk membangkitkan motivasi dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran (Fauziyyah, 2012). Apersepsi tidak hanya dilakukan pada awal pelajaran melainkan juga pada awal setiap penggal kegiatan dari inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu berlangsung. Untuk menimbulkan perhatian dan memotivasi siswa terhadap hal-hal yang dipelajari guru dapat menimbulkan usaha-usaha seperti menimbulkan rasa ingin tahu,

sikap guru yang sangat antusias. Siswa yang telah termotivasi dan penuh perhatian akan melaksanakan tugas yang penuh gairah, semangat yang tinggi, cepat bereaksi terhadap pertanyaan-pertanyaan guru.

Memberikan Apersepsi pada setiap awal pelajaran sangat mendorong untuk memastikan kesiapan siswa dalam kegiatan belajar (Puteri, 2018). Konsep ini mampu untuk mendukung siswa agar mantap dalam menyerap pelajaran yang telah ditransfer, prosedur persepsi membutuhkan keterampilan khusus yang perlu di pelajari oleh guru karena pendekatan ini merupakan momen yang menentukan mulai dari guru masuk kelas hingga pengajaran dan pembelajaran. Kegiatan selesai. Proses apersepsi adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana keadaan "siap" bagi siswa secara mental. Tujuannya agar merangsang perhatian siswa untuk fokus pada materi yang akan dipelajari. Apersepsi tidak hanya berjalan pada awal pelajaran tetapi juga pada setiap materi baru dalam proses belajar untuk menarik siswa Perhatian dan merangsang motivasi siswa untuk tetap melanjutkan fokus pada pelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanik, Wulan, & Mutmainah (2018) yang membahas hubungan antara apersepsi dengan hasil belajar siswa. Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif apersepsi terhadap prestasi belajar.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, Mastuti, & Aminuyati, (2013) dan Prasetyaningtyas (2019). Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh yang signifikan pemberian Apersepsi terhadap Hasil belajar siswa.

Terakhir yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Fauziyyah (2012) dengan

judul penelitian Hubungan penerapan aperepsi terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran sosiologi di SMA 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon, hasil peneliti menunjukkan bahwa penulis menyimpulkan bahwa respon siswa terhadap aperepsi guru diperoleh sebesar 40,29% menjawab kadang-kadang dalam kategori cukup baik, motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi 42,28% dalam kategori baik. Sedangkan pengaruh aperepsi guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi didapat pengaruh 0,791 yang berada dalam kategori tinggi.

Apersepsi yang memiliki baik akan meningkatkan kualitas motivasi anak dalam belajar. Sehingga dengan demikian dapat mempengaruhi hasil belajar pula. Motivasi belajar akan mendorong siswa untuk mencapai hasil belajarnya. Sesuai dengan pendapat *motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Hal ini sejalan dengan motivasi itu sangat penting dalam menentukan kegiatan belajar mengajar. Bila remaja tidak punya motivasi, maka guru tidak menjamin penempatan siswa di kelas tertentu, baik kegiatan belajarnya maupun keberhasilannya (Indrianti, Djaja, & Suyadi, 2018; Ismiyati, 2015).

Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor yang berhubungan dengan siswa dan dalam hal ini adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar adalah salah satu faktor yang berperan dalam mendorong siswa melakukan aktivitas belajar. Sebagai daya penggerak dalam diri seseorang

untuk memperoleh keberhasilan dalam proses pembelajaran maka dapat dibedakan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan motivasi belajar tinggi.

Siswa yang bermotivasi belajar tinggi pasti terlihat berbeda jika dibandingkan dengan yang bermotivasi rendah. Demikian pula halnya dalam mengikuti pembelajaran. Siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda antara siswa yang satu akan berbeda dengan siswa yang lain. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih termotivasi untuk belajar, mengolah informasi atau pengetahuan dan mengemukakan ide dan pemikiran yang ada dibenaknya bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah (Husniah, 2018).

Dalam mengajar mata pelajaran IPS, guru dapat menghubungkan materi pengetahuan yang baru dengan materi yang lama. Hal ini dilakukan agar pengetahuan sudah didapatkan pada pertemuan sebelumnya memiliki waktu retensi yang lama dalam ingatannya. Selain itu juga sekaligus menjadi dasar untuk memahami pengetahuan baru untuk siswa, termasuk siswa yang sedang duduk di bangku sekolah dasar (SD). Pembelajaran IPS memiliki karakteristik materi yang unik. Hal ini berlaku karena materi yang begitu banyak, sehingga membutuhkan benang merah dalam memahami dan mengkomunikasikannya kembali baik dalam bahasa tulisan maupun bahasa lisan. Dengan kata lain membutuhkan kemampuan menghafal yang mumpuni. Sehingga sebaiknya dimatangkan pada kemampuan bidang C1 nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 16 Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15-26 Juli. Populasinya sejumlah

4 kelas yang terdiri dari kelas V A (sebanyak 20 siswa), Kelas V B (sebanyak 20 siswa), Kelas V C (sebanyak 30 siswa), dan Kelas V D (sebanyak 30 siswa). Sampel yang digunakan lebih sedikit dari populasi. Sampel diambil berdasarkan karakteristik siswa yang mirip dengan keseluruhan populasi. Sehingga sampel penelitian yang diambil adalah kelas V C dan V D. Rincian jender sampel bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rincian Gender Sampel Penelitian

No	Kelas	Kelas	Gender		Total
			Laki-laki	Perempuan	
1	Eksperimen	A	12	18	30
2	Kontrol	B	14	16	30

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menggunakan pendekatan kuantitatif, dan mengambil data di lapangan langsung. Data sekunder hanya didapatkan melalui referensi dari buku dan jurnal. Sedangkan data primer didapatkan langsung dari data yang diperoleh dari lapangan saat melakukan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode: angket, wawancara, observasi, dan dokumen. Uji instrumen data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa motivasi dan disiplin belajar memberikan kontribusi yang positif terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, motivasi belajar dan disiplin belajar perlu ditingkatkan lagi supaya hasil belajar siswa optimal. Siswa harus mempunyai motivasi belajar yang tinggi agar mereka giat belajar

sehingga hasil belajar yang diperoleh optimal.

Desain penelitian yang dilakukan ini menggunakan desain *Non-Equivalent Kontrol Group Design*. Hal ini dilakukan karena memiliki 1 kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pemberian motivasi dan pemberian apersepsi pada awal pembelajaran dilakukan.

Skema *Non-Equivalent Kontrol Group Design* dapat dilihat di tabel 2

Tabel 2. Skema Non-Equivalent Kontrol Group Design

	Pre-test	Treatment	Post-test
Kelas Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kelas Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan dari tabel 2:

Kelas eksperimen:

Kelas atau kelompok yang diberi perlakuan.

Kelas control:

Kelas atau kelompok yang tidak diberi perlakuan.

O₁:

Hasil Pretest kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan

O₂:

Hasil posttest kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan

O₃:

Hasil pretest kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan

O₄:

Hasil posttest kelompok kontrol

X:

Treatment yang diberikan pada kelompok eksperimen

- :

Tidak ada perlakuan pada kelompok kontrol

Instrumen tes yang digunakan adalah alat dokumentasi berupa kamera, catatan diari, Instrumen observasi

berupa lembar observasi sebagai pelengkap instrumen, Instrumen tes hasil belajar IPS untuk mengukur hasil belajar IPS, dan yang terakhir adalah angket untuk mengetahui dan mengukur apersepsi dan motivasi siswa setelah melakukan pembelajaran.

Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur hasil belajar materi ekonomi. Kisi-kisi instrumen pembelajaran dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Soal Tes Hasil Belajar IPS (Materi Ekonomi)

Indikator	Indikator Butir Soal	No. Soal	Jumlah
1.5.1 Menyebutkan ekonomi.	pengetian • Menyebutkan contoh jenis usaha ekonomi dalam bidang jasa.	1, 2, 3, 4	4
1.5.2 Menyebutkan usaha masyarakat Indonesia beserta contohnya.	jenis-jenis persekonomian • Memilih nama yang merupakan jenis kelompok kegiatan ekonomi berupa produksi -produksi.	5, 6, 8, 9, 14, 17, 20	7
1.5.3 Menyebutkan macam-macam kegiatan ekonomi di indonesia berproduksi, distribusi dan konsumsi beserta contohnya.	• Menyebutkan pengertian distribusi • Menyebutkan nama usaha ekonomi yang dikelola oleh kelompok atau perorangan.	7 10, 11, 12, 13, 15, 16, 18, 19	1 8

Instrumen tes hasil belajar IPS pada materi ekonomi ini merupakan instrument yang sudah valid dan reliable. Hal ini dikarenakan sudah melalui serangkaian tes validitas dan tes reliabilitas. Jumlah butir soal tersebut berkurang karena ada butir soal yang tidak valid dan tidak reliabel. Sehingga tidak dipakai lagi dalam tes hasil belajar yang diberikan pada sampel penelitian (kelas V C dan kelas V D). Validitas dan reliabilitas instrumen tes mutlak diperlukan agar hasil tes mendapatkan skor seobjektif mungkin ((Amri &

Tharihk, 2018; Furnham, 2009; Jalil, 2016; Minarti, Susilowati, & Indriyanti, 2012; Supriyanto & Supriyanto, 2012)

Instrumen angket pembelajaran mutlak diperlukan untuk mengukur motivasi dan pendapat siswa mengenai sintaksis apersepsi yang telah dilakukan oleh guru kepada siswa. Hal ini dilakukan agar penelitian ini bisa terukur (Dr. S. Chandrasekaran, 2014; Effendi, Mursilah, & Mujiono, 2018; Kusumah & Munandar, 2017; Prasetyaningtyas, 2019; Puteri, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apersepsi berarti penghayatan tentang segala sesuatu yang menjadi dasar untuk menerima ide-ide baru. Secara umum fungsi apersepsi dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk membawa dunia mereka ke dunia kita. Artinya, guru dapat mengaitkan apa yang telah diketahui atau di alami dengan apa yang akan dipelajari dengan begitu anak bisa berpikir secara kontekstual atau lebih nyata.

Dari hasil belajar jika diamati minat belajar IPS yang menggunakan Apersepsi ini siswa terlihat lebih antusias untuk belajar, serta lebih mudah memahami materi jenis usaha dan kegiatan ekonomi. Kelas yang diajar menggunakan Apersepsi menunjukkan perasaan senang terhadap pelajaran IPS.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, maka dapat diketahui bahwa peneliti berperan langsung menjadi guru ips dikelas V pada materi jenis usaha dan kegiatan ekonomi di indonesia. Siswa kelas V D sebagai objek yang berjumlah 30 siswa yang diberikan perlakuan berupa pemberian Apersepsi dan kelas V C sebagai objek berjumlah 30 orang siswa yang diberi perlakuan tanpa Apersepsi.

Sebelum dilakukan perlakuan diadakan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa akan materi I yang diujikan. Dalam mengerjakan pretest ini siswa pada umumnya hanya mengerjakan soal sesuai dengan kemampuan seadanya. Hal ini dikarenakan materi yang diujikan (pretest) belum diajarkan. Adapun prestasi yang diperoleh siswa berupa rata-rata nilai pretest kelas V D adalah 50,4 dan V C adalah 40,96 lalu ditentukan kategori atas, tengah dan bawah untuk menentukan kondisi kelas Apersepsi dengan yang dilakukan

menggunakan Apersepsi. Bila dilihat dari rata-rata pretest kedua kelas tidak terdapat perbedaan signifikan (sama). Untuk membuktikan apakah prestasi kedua kelompok bersifat homogen atau tidak, maka dilakukan uji varians (homogenitas). Dari uji homogenitas (uji "F") diperoleh hasil $F_{hitung} < F_{tabel}$ (1,21 < 1,86) maka varians data pretest homogen (sama), sehingga dapat dikatakan kemampuan kedua kelas sama dan dapat dijadikan sampel penelitian berdasarkan uji normalitas.

Selanjutnya adalah melakukan pembelajaran dengan Apersepsi di kelas V D. Sehingga diperoleh kemampuan posttest pada kelas V D yang menggunakan Apersepsi sebesar 78. Bila dilihat dari frekuensi hasilnya terdapat 8 siswa dikelompok atas/tinggi (26,67%), 17 siswa dikelompok tengah/sedang (56,66%) dan 5 siswa dikelompok bawah/rendah (16,7%).

Sedangkan pada kelas V C rata-rata hasil belajar siswa yaitu 70,63 jika dilihat dari frekuensi hasil belajar siswa terdapat 9 siswa dikelompok atas/tinggi (30%), 14 siswa dikelompok tengah/sedang (46,66%) dan 7 siswa dikelompok bawah/rendah (23,34%).

Untuk membuktikan perbandingan tersebut dilakukan uji "t" berdasarkan dari hasil pengujian uji "t" yang telah dilakukan, diperoleh $t_{hitung} = 4,674$ sedangkan t_{tabel} dengan df 40 pada taraf signifikan 5% yaitu 2,021 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,288 > 2,001) yang berarti hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan antara penggunaan Apersepsi dengan tanpa Apersepsi terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 16 Kota Bengkulu.

Selanjutnya yaitu, pemberian angket dikelas kontrol dan dikelas eksperimen dengan jumlah masing-masing objek yaitu V D (Kelas

eksperimen) sebanyak 30 orang siswa dan kelas V C (Kelas kontrol) sebanyak 30 orang siswa. Adapun hasil rata-rata yang di dapat adalah pada kelas eksperimen sebesar 50,54. Bila dilihat dari frekuensi hasilnya terdapat 7 siswa dikelompok atas/tinggi (23,34%), 18 siswa dikelompok tengah/sedang (60%) dan 5 siswa dikelompok bawah/rendah (16,66%).

Sedangkan pada kelas V C rata-rata hasil angket siswa yaitu 46,26 jika dilihat dari frekuensi hasil belajar siswa terdapat 8 siswa dikelompok atas/tinggi (26,66%), 15 siswa dikelompok tengah/sedang (50%) dan 7 siswa dikelompok bawah/rendah (23,34%).

Untuk membuktikan apakah prestasi kedua kelompok bersifat homogen atau tidak, maka dilakukan uji varians (homogenitas). Dari uji homogenitas (uji "F") diperoleh hasil $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,03 < 1,86$) maka varians data angket homogen (sama), sehingga dapat dikatakan kemampuan kedua kelas sama dan dapat dijadikan sampel penelitian berdasarkan uji normalitas.

Untuk membuktikan perbandingan tersebut dilakukan uji "t" berdasarkan dari hasil pengujian uji "t" yang telah dilakukan, diperoleh $t_{hitung} = 3,528$ sedangkan t_{tabel} dengan df 58 pada taraf signifikan 5% yaitu 2,001 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,528 > 2,001$) yang berarti hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan antara hasil angket dikelas kontrol dan di kelas eksperimen. Dengan begitu artinya terdapat pengaruh motivasi siswa terhadap hasil belajar IPS Siswa kelas V SD Negeri 16 Kota Bengkulu.

Setelah adanya penelitian tersebut membuktikan bahwa apersepsi memiliki kelebihan-kelebihan yaitu dapat menarik minat ataupun motivasi belajar siswa,

melibatkan siswa aktif dalam belajar, membangkitkan motivasi anak pada pembelajaran, dan memudahkan guru dalam melakukan interaksi dengan anak pada proses pembelajaran. Interaksi yang sesuai dan memiliki intensitas yang baik akan memiliki *gain* yang baik juga bagi motivasi siswa (Hanum, 2013; Novena & Kriswandani, 2018; Rizkiana, Dasna, & Marfu'ah, 2016; Strayhorn, 2008; Timmons, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Apersepsi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian hasil dari F hitung $< F$ tabel dengan $\alpha = 0.05$. Dengan demikian diketahui bahwa taraf signifikan 5% terhitung lebih besar dari pada 0,05 ($1,21 < 1,86$) dengan demikian H_0 di tolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh Apersepsi terhadap hasil belajar IPS Kelas V SD Negeri 16 kota Bengkulu. Adapun hasil kesimpulan variabel berikutnya yaitu, bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian hasil dari F hitung $< F$ tabel dengan $\alpha = 0.05$. dengan demikian diketahui bahwa taraf signifikan 5% terhitung lebih besar dari pada 0,05 ($1,03 < 1,86$) dengan demikian H_0 di tolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh Motivasi terhadap hasil belajar IPS Kelas V SD Negeri 16 kota Bengkulu.

Sehingga dengan demikian apersepsi dan motivasi memiliki korelasi yang positif dengan hasil belajar siswa sekolah dasar pada materi IPS khususnya materi yang berkaitan dengan pokok bahasan ekonomi. Korelasi yang positif ini bisa menjadi

pemicu siswa agar menjadi lebih baik lagi dalam pembelajaran.

Saran

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak sebagai sebuah masukan yang bermanfaat demi kemajuan dimasa mendatang.

Bagi peneliti yang akan datang diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Selain itu diharapkan memasukkan variabel lain yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini.

Bagi guru yang menggunakan Apersepsi diharapkan dalam menyampaikan Apersepsi ini hendaknya lebih efektif dan betul-betul professional dalam menyampaikan apersepsi.

Bagi siswa yang ingin mendapatkan hasil yang maksimal, maka perhatikanlah apa yang disampaikan oleh guru, berdiskusi dengan baik dengan para guru serta meningkatkan kinerja belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A., & Tharihk, A. J. (2018). PENGEMBANGAN PERANGKAT ASESMEN PEMBELAJARAN PROYEK PADA MATERI PENCEMARAN DAN KERUSAKAN LINGKUNGAN. *DIDAKTIKA BIOLOGI: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(2), 103–112.
- Dr. S. Chandrasekaran. (2014). Effectiveness of Synectics Techniques in Teaching of Zoology at Higher Secondary Level. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 3(8), 37–40.
- Effendi, E., Mursilah, M., & Mujiono, M. (2018). Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(1), 17–23. <https://doi.org/10.30599/jti.v10i1.131>
- Fauziyyah, F. (2012). Hubungan Penerapan Apersepsi Oleh Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMAN 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Furnham, A. (2009). The validity of a new, self-report measure of multiple intelligence. *Current Psychology*, 28(4), 225–239. <https://doi.org/10.1007/s12144-009-9064-z>
- Hanik, U., Wulan, N., & Mutmainah, M. (2018). APERSEPSI DALAM PEMBELAJARAN KAITANNYA DENGAN KESIAPAN DAN HASIL BELAJAR. *Edu Math Journal Prodi Pendidikan Matematika*, 6(2), 53–59.
- Hanum, N. S. (2013). Keefektifan E-learning Sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 90–102. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1584>
- Husniah, H. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Birem Kabupaten Aceh Timur. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 74–84.
- Indrianti, R., Djaja, S., & Suyadi, B. (2018). PENGARUH MOTIVASI DAN DISIPLIN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN.

- JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 69–75.
- Ismiyati, I. (2015). PENINGKATAN PRESTASI DAN MOTIVASI BELAJAR PPKn SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 2 GEDANGSARI - GUNUNGKIDUL MELALUI PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 39.
<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p39-56>
- Jalil, M. (2016). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MODEL DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN TIPS POWERPOINT INTERAKTIF PADA MATERI INTERAKSI MAKHLUK HIDUP DENGAN LINGKUNGAN. *REFLEKSI EDUKATIKA*, 6(2).
<https://doi.org/10.24176/re.v6i2.604>
- Kusumah, R. G. T., & Munandar, A. (2017). Analysis Of The Relationship Between Self Efficacy And Healthy Living Conciousness Toward Science Learning Outcome. *EDUSAINS*, 9(2), 132–138.
<https://doi.org/10.15408/ES.V9I2.2183>
- Minarti, I. B., Susilowati, S. M. E., & Indriyanti, D. R. (2012). Perangkat Pembelajaran Ipa Terpadu Bervisi Sets Berbasis Edutainment Pada Tema Pencernaan. *Journal of Innovative Science Education*, 1(2), 7.
- Ningsih, N., Mastuti, S. E., & Aminuyati, A. (2013). Perbedaan Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII A. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(6).
- Novena, V. V., & Kriswandani, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Self-Efficacy. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 189–196.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p189-196>
- Prasetyaningtyas, F. D. (2019). Inovasi Model Quantum Learning Menggunakan Teori Apersepsi Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matakuliah Pendidikan IPS SD. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2).
<https://doi.org/10.30651/else.v3i2.2682>
- Puteri, L. H. (2018). The Apperception Approach for Stimulating Student Learning Motivation. *International Journal of Education, Training and Learning*, 2(1), 7–12.
- Rizkiana, F., Dasna, I. W., & Marfu'ah, S. (2016). PENGARUH PRAKTIKUM DAN DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATERI ASAM BASA DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 354–362.
<https://doi.org/10.17977/JP.V1I3.6161>
- Strayhorn, T. L. (2008). How College Students' Engagement Affects Personal and Social Learning Outcomes. *Journal of College and Character*, 10(2).
<https://doi.org/10.2202/1940-1639.1071>
- Supriyanto, -, & Supriyanto, -. (2012). PENGEMBANGAN EVALUASI PETA KONSEP UNTUK MENGUKUR

- STRUKTUR KOGNITIF PADA POKOK BAHASAN PEMBIASAN. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.15294/jpfi.v7i1.1071>
- Timmons, K. (2018). Educator Expectations in Full-Day Kindergarten: Comparing the Factors That Contribute to the Formation of Early Childhood Educator and Teacher Expectations. *Early Childhood Education Journal*, 46(6), 613–628. <https://doi.org/10.1007/s10643-018-0891-0>

Cara mengutip artikel jurnal ini :

- Satria, I., & Kusumah, R. (2019). Analisis Keterkaitan Motivasi Dan Apersepsi Terhadap Hasil Belajar IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 114-123. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ijse.v1i1.2587>